

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara berkembang yang kaya akan sektor industri. Salah satu sektor industri yang ada adalah industri *furniture*. Industri *furniture* telah berkembang di Indonesia sejak dulu, mengingat Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan kayu berkualitas tinggi. Pada laman Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia menyatakan pada tahun 2013 ekspor mebel (*furniture*) yang digeluti oleh empat juta orang di Indonesia mampu menyumbang sebesar US\$ 1,779 pada devisa negara (Irawadi, 2014). Peranan Indonesia pada dunia industri mebel global pada tahun itu kurang dari 1% dari porsi pasar global industri mebel, sehingga ditetapkan target untuk meningkatkan ekspor mebel sebesar 2% dalam 5 tahun mendatang.

Industri *furniture* di Indonesia terdiri dari Usaha Kecil Menengah (UKM) hingga perusahaan besar yang memiliki pangsa pasar dalam dan luar negeri. Persaingan yang ada seiring berkembangnya waktu semakin ketat. Tahun 2015 Indonesia telah menyetujui untuk ikut serta dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang menyebabkan industri ini tidak hanya bersaing dengan industri dalam negeri tetapi dengan semua negara ASEAN.

Salah satu faktor penting yang menjadi modal untuk bersaing dengan Negara ASEAN adalah kualitas. CV. Cocoon Asia merupakan perusahaan ekspor yang bergerak di bidang pembuatan desain, pengembangan dan produksi aksesoris berbahan kayu, *home interior* dan *garden furniture*. CV. Cocoon Asia didirikan pada tahun 2006, tetapi bisnis tersebut telah dirintis sejak 40 tahun lalu. Perusahaan ini terletak di Jawa Tengah, yakni Yogyakarta dan Jepara. Perusahaan yang di Yogyakarta berfokus pada produksi *furniture* berbahan baku kayu jati bekas. Kayu jati tersebut biasanya merupakan kayu bekas rumah yang di dapatkan dari Jawa Timur. Sedangkan, perusahaan yang terletak di Jepara berfokus pada produksi *furniture* yang berbahan baku kayu jati baru.

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh usaha ini adalah tingginya proses kerja ulang (*rework*) karena produk yang tidak sesuai dengan standar. Kecacatan produk yang sering terjadi dan memerlukan proses kerja ulang (*rework*) adalah

terdapat lubang atau goresan dalam pada kayu, keretakan (*cracking*) pada kayu, tambalan kayu yang tidak sewarna, sambungan retak, kayu memerlukan dikerok, diampelas, didempul dan lain-lain. Sayangnya, belum ada presentase kecacatan tertinggi dari berbagai jenis kecacatan yang sering terjadi karena tidak adanya pencatatan mengenai hal tersebut yang dilakukan oleh perusahaan. Kecacatan ini, terkadang menjadi faktor terlambatnya pengiriman produk ke konsumen karena memerlukan waktu untuk memperbaiki kecacatan atau bahkan mengganti komponen yang dirasa tidak layak pada proses *finishing* sebelum dikirim. Lembur demi memenuhi batas waktu pengiriman sering dilakukan agar kualitas produk yang dikirim tetap sesuai dengan standar.

Terdapat beberapa faktor yang dianggap mempengaruhi kecacatan produk yang ada di perusahaan seperti bahan baku yang merupakan kayu jati bekas, ketelitian pekerja, mesin atau fasilitas kerja, metode dan lingkungan kerja yang tidak sesuai dengan proses kerja. Namun, belum pernah dilakukan penelitian untuk mengetahui faktor utama penyebab kecacatan produk untuk mereduksi tingginya *rework* untuk memperbaiki kecacatan .

Proses *rework* tentu saja menyebabkan banyak kerugian bagi perusahaan karena dapat mengakibatkan keterlambatan pengiriman produk, sehingga perusahaan terkena biaya penalti atas keterlambatan tersebut. Perusahaan untuk mengantisipasi keterlambatan pengiriman terkadang harus lembur untuk memenuhi batas waktu pengiriman. Penalti dan lembur mengakibatkan kerugian bagi perusahaan. Perbaikan terhadap kecacatan yang menyebabkan *rework* sangat diperlukan oleh perusahaan, sehingga analisis tingkat kecacatan dan faktor yang menyebabkannya dianggap perlu untuk dilakukan untuk mengetahui performansi pengendalian kualitas saat ini agar dijadikan sebagai acuan dalam pengendalian kualitas produk.

1.2. Perumusan Masalah

Rumusan masalah yang diangkat berdasarkan uraian pada latar belakang diatas adalah:

- a. Bagaimana evaluasi pengendalian kualitas *furniture* saat ini yang menyebabkan tingginya *rework*?
- b. Perbaikan apa yang harus dilakukan untuk menurunkan kecacatan *furniture*?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah:

- a. Melakukan evaluasi terhadap pengendalian kualitas *furniture* untuk menganalisis performansi pengendalian kualitas saat ini yang menyebabkan tingginya kecacatan yang memerlukan *rework*.
- b. Melakukan perbaikan berdasarkan hasil analisis untuk menurunkan kecacatan yang memerlukan *rework* pada *furniture*.

1.4. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam tugas akhir ini adalah:

- a. Penelitian dilakukan pada periode bulan Desember 2015 – Februari 2016
- b. Data yang diambil adalah produk *furniture* berupa meja dengan *sample* meja tipe *DT straight* yang merupakan produk yang selalu di produksi di perusahaan ini.
- c. Pengambilan data kecacatan dilakukan pada proses *finishing*.